

Original Research Paper

Workshop Bedah Instrumen Profil Belajar Siswa Edisi 2021 Bagi Guru di Sekolah Dasar Gugus 4 Kecamatan Masbagik Lombok Timur

Lalu Hamdian Affandi^{1*}, Husniati¹, Heri Hadi Saputra¹, Muhammad Makki¹

¹ Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

<https://doi.org/10.29303/jpmpi.v3i2.1213>

Sitasi: Affandi, L. H., Husniati., Saputra, H. H & Makki, M. (2022). Workshop Bedah Instrumen Profil Belajar Siswa Edisi 2021 Bagi Guru di Sekolah Dasar Gugus 4 Kecamatan Masbagik Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1).

Article history

Received: 21 Januari 2022

Revised: 30 Januari 2022

Accepted: 27 Februari 2022

*Corresponding Author: **Lalu**

Hamdian Affandi, Prodi

Pendidikan Guru Sekolah

Dasar, FKIP, Mataram,

Indonesia

Email:

hamdian.fkip@unram.ac.id

Abstract: Implementasi pendidikan inklusif menghendaki hadirnya layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Langkah awal menyediakan layanan pendidikan yang sesuai adalah identifikasi jenis dan tingkat kebutuhan khusus siswa. Salah satu instrument yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah Profil Belajar Siswa (PBS). Sebagai barang baru, PBS adalah hal asing bagi guru. Untuk itu diperlukan langkah untuk memahamkan guru sebelum menggunakan PBS. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan bekal pemahaman kepada guru terkait mekanisme dan prosedur pengisian PBS. Kegiatan dilaksanakan dengan presentasi dan tanya jawab kepada guru di Gugus 4 Kecamatan Masbagik, Lombok Timur. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa guru belum memiliki pemahaman yang memadai untuk mengisi PBS dalam rangka mengidentifikasi kesulitan belajar dan kebutuhan khusus siswa. Hal ini terlihat dari berbagai pertanyaan yang terkait dengan pengisian PBS dan tindakan yang harus dilakukan setelah PBS selesai diisi. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa dalam pengisian PBS, guru perlu didampingi sehingga informasi yang dihasilkan akurat, memadai untuk pengambilan keputusan, serta terhindar dari bias.

Keywords: Pendidikan inklusif, identifikasi kebutuhan khusus siswa, Profil Belajar Siswa (PBS)

Pendahuluan

Pendidikan menjadi instrumen kunci untuk mengembangkan kebudayaan, pedababan dan potensi kemanusiaan setiap siswa sehingga ia menjadi wajib bagi semua. Selain sebagai fitrah manusia sebagai makhluk yang berakal budi, Pendidikan juga dijamin oleh Undang-Undang Dasar Republik Indonesia pasal 31 yang berbunyi “*Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan*”. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran (Munib, 2009). Selain itu, hakikat

pendidikan adalah memanusiakan manusia. Sebagai proses humanisasi, pendidikan melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya (Tilaar, 2002).

Layanan pendidikan bagi semua siswa harus dilaksanakan agar tidak ada seorangpun warga negara usia sekolah yang tertinggal dan tidak mendapatkan haknya. Dasar-dasar tersebut harus menjadi landasah hadirnya sistem pelaksanaan pendidikan yang inklusif dan terbuka bagi setiap anak. Hal ini besesuaian dengan apa yang diungkapkan Wardi bahwa hakekat pendidikan inklusif adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu menghadapi rasa tertekan,

mampu dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi (Wardi, 2012).

Arus kuat pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia mulai terasa dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini ditunjukkan dengan diterbitkannya beberapa peraturan yang mendukung program tersebut mulai dari tingkat pusat sampai daerah. Fakta ini tidak lepas dari mulai tumbuhnya kesadaran pemerintah dan masyarakat akan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan tanpa membedakan potensi maupun hambatan serta keterbatasan fisik mereka. Selama mereka masih memiliki status sebagai warga negara Indonesia, maka mereka adalah bagian yang harus dijamin haknya untuk memperoleh pendidikan.

Rintisan pendidikan inklusif kemudiann muncul hampir di semua daerah, bahkan pengembangannya melibatkan perguruan tinggi dan organisasi non pemerintah (NGO). Selain bertujuan merekayasa kultur masyarakat tentang eksistensi anak disabilitas dengan meningkatkan rasa keberterimaan terhadap mereka, hal ini juga dilakukan guna mendapatkan potret unth dari pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia.

Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar telah mulai dirintis sejak beberapa tahun terakhir, meski belum menjangkau semua sekolah dasar namun pelibatan beberapa sekolah melalui penunjukan sebagai penyelenggara pendidikan inklusif merupakan langkah yang perlu diapresiasi. Kesadaran bersama masyarakat dan semua warga sekolah, keberpihakan kepala sekolah dalam penganggaran fasilitas, kemampuan guru dalam mengidentifikasi gejala disabilitas, kemampuan administratif dalam pengisian profil belajar siswa merupakan beberapa hal yang harus dipastikan terwujud disekolah yang mengimplementasikan pendidikan inklusif.

Setiap anak yang datang untuk belajar di sekolah memiliki dasar kemampuan, potensi maupun hambatan yang berbeda-beda sehingga memberikan perlakuan yang seragam pada anak yang berbeda adalah sebuah kekeliruan. Guru-guru yang ada sejauh ini belum memiliki kecakapan dalam memberikan layanan kepada siswa dengan hambatan fungsional tertentu, sehingga mereka cenderung diperlakukan dengan cara yang sama dengan siswa normal pada saat proses pembelajaran. Fenomena ini terjadi karena para guru tidak memiliki kemampuan untuk mengenali jenis kesulitan fungsional yang dialami siswa, sehingga

berdampak tidak terpenuhinya layanan yang baik bagi siswa disabilitas.

Sebagai actor kunci dalam pembelajaran, guru membutuhkan kemampuan yang cukup dan alat pembelajaran yang valid guna mengidentifikasi keunikan karakteristik peserta didik. Kemampuan mengidentifikasi peserta didik dapat membantu guru untuk menentukan layanan belajar yang sesuai bagi tiap siswa. Variasi input siswa yang heterogen serta kemampuan dan gaya belajar yang berbeda-beda sering menjadi masalah dan hambatan guru untuk dalam memberikan layanan belajar yang sesuai. Itulah sebabnya mengapa mereka harus dibekali dengan instrument yang dapat membantu mereka dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengenali variasi potensi maupun hambatan belajar siswa adalah Profil Belajar Siswa (PBS). PBS merupakan isian yang terdiri dari sederet form berisi data siswa beserta ciri fisik maupun mental yang dapat diamati. PBS oleh INOVASI dan kemudian diakuisisi oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dalam perkembangannya, PBS mengalami beberapa modifikasi sesuai dengan hasil evaluasi penggunaannya sejak tahun 2018. Pada perkembangan terakhir, terdapat indikasi bahwa pemerintah akan melakukan pendataan siswa berkebutuhan khusus secara massif di seluruh Indonesia menggunakan PBS sebagai alat identifikasi.

Salah satu keunggulan PBS adalah manfaatnya dalam membantu guru untuk mengenali siswanya secara lebih detail sehingga ia mampu menentukan teknik, metode, media, pendekatan belajar bahkan alat bantu yang tepat sesuai dengan kekhususan siswa yang bersangkutan. Selain itu, berdasarkan hasil uji coba di Kabupaten Lombok Tengah, pengisian PBS dilaporkan masih membuat guru kebingungan, terutama ketika guru diminta untuk menyimpulkan jenis kesulitan fungsional dan kebutuhan khusus siswa yang memiliki ciri atau penanda yang mirip atau hampir sama. Pada saat yang sama, identifikasi kebutuhan khusus siswa membutuhkan akurasi sehingga layak dan meyakinkan untuk dijadikan rujukan utama dalam proses pembelajaran. Penyelenggaraan Pendidikan baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun masyarakat sedapat mungkin dapat memberikan layanan kepada semua peserta didik yang hadir disekolah. Pendidikan inklusif sebagai alternatif

solusi masih menyisakan berbagai masalah yang memerlukan pemecahan sesegera mungkin. Permasalahan implementasi pendidikan inklusif mengada dalam kurangnya kemampuan guru untuk menyediakan layanan belajar yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan khusus siswa.

Sebagai aktor yang bertanggungjawab dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran di kelas, para guru harus memiliki kemampuan untuk memberikan layanan belajar tidak hanya kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar normal, tapi juga bagi peserta didik yang mengalami atau memiliki hambatan belajar. Langkah pertama bagi guru dalam menyediakan layanan belajar bagi siswa yang mengalami hambatan belajar adalah mengidentifikasi sumber hambatan itu, yaitu kesulitan fungsional siswa. Tanpa informasi yang sah terkait sumber hambatan belajar tersebut, sulit kita membayangkan guru bisa memberikan layanan belajar yang berkualitas bagi siswa berkebutuhan khusus.

Implementasi pendidikan inklusif sebagai alternatif penyediaan layanan belajar yang efektif bagi siswa berkebutuhan khusus memerlukan kesigapan respon guru dan sekolah. Karena jumlah siswa berkebutuhan khusus semakin banyak di sekolah regular, maka guru juga harus secepatnya memiliki kemampuan untuk memberikan penanganan yang memadai. Kehadiran PBS sebagai alat deteksi keunikan kebutuhan siswa semestinya menjadi lilin di tengah gelapnya jalan guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif. Namun demikian, banyak guru yang bahkan belum mengenal PBS, alih-alih memanfaatkannya dalam pembelajaran.

Persoalan Pendidikan yang inklusif dan layanan belajar yang sesuai di sekolah dasar tidak hanya tentang pemenuhan kompetensi guru namun juga tentang kemampuan guru dalam mengidentifikasi jenis hambatan yang dialami siswa dalam belajar. Identifikasi ini menjadi penting karena dapat menjadi acuan dalam memberikan layanan yang tepat kepada siswa di kelas. Rekaman data siswa berupa jenis hambatan belajar, kondisi kesehatan fisik, kelebihan dan kemampuan siswa tertuang dalam PBS bermanfaat membantu guru lebih memahami kebutuhan dan kesulitan siswa secara individual.

Instrumen PBS merupakan satu hal baru yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan guna membantu guru mengenali dan

memahami siswa sehingga mereka dapat melaksanakan pembelajaran secara tepat sesuai sasaran. Saat ini akurasi dan validitas pengisian PBS masih sangat rendah sehingga berpotensi menimbulkan salah diagnosa/kesimpulan tentang jenis kesulitan atau hambatan belajar siswa. Bahkan untuk sebagian besar guru sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah profil belajar siswa ini sama sekali belum di kenal. Padahal instrumen ini adalah hal yang sangat penting untuk membantu guru dalam perencanaan, implementasi dan evaluasi belajar terutama bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus (Pasal 10 UU 8/2016 tentang Penyandang Disabilitas).

Pada saat yang sama, PBS mengalami berbagai evolusi dan perubahan. Evolusi dan perubahan tersebut dimaksudkan sebagai respon perbaikan berdasarkan keluhan guru dan evaluasi penggunaannya beberapa tahun terakhir. Sebagai barang baru yang tersu mengalami evolusi, PBS sudah seharusnya dipelajari oleh guru untuk kemudian digunakan sesuai konteks profesional guru.

Kondisi tersebut mengindikasikan kebutuhan akan penyebaran informasi secara kritis kepada guru terkait pengisian PBS. Agar menghasilkan informasi yang valid di satu sisi dan tidak menambah beban kerja guru yang sudah banyak di sisi lain, maka diperlukan media diskusi guna memberi kesempatan kepada guru untuk mengenal dan memberikan masukan bagi pemangku kepentingan terkait pengisian PBS.

Metode

Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode *brainstorming* yang menekankan hubungan kolaboratif antara tim pengabdian kepada masyarakat dengan guru sasaran. Dalam hubungan tersebut tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang bertugas membantu guru menelaah instrument PBS, mensimulasikan pengisiannya, serta mendiskusikan keunggulan dan kelemahan PBS. Selain itu, kegiatan ini menargetkan pengalaman guru dalam mengidentifikasi jenis hambatan belajar, ciri-ciri yang dapat diamati, menginventarisir, mendeskripsikan dan mengklasifikasi karakteristik yang dimiliki siswa

inklusif kedalam formulir Profil Belajar Siswa (PBS), karena itu kegiatan dirancang dalam format pendampingan (coaching). Secara kolaboratif, tim pengabdian dan guru bertemu untuk mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pengisian PBS serta mencari cara untuk memecahkannya. Secara lebih spesifik tim pengabdian bertugas untuk mengkoordinasikan pertemuan antar guru, memfasilitasi diskusi dan evaluasi terhadap masalah dalam pengisian Profil Belajar Siswa serta menstimulus guru agar mampu melahirkan mengidentifikasi secara mandiri jenis hambatan belajar yang dialami siswa inklusif.

Metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi, ceramah berbantuan media slide, tanya jawab, diskusi dan kerja individual dalam kelompok. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan pengertian, jenis, dan klasifikasi hambatan belajar siswa. Metode tanya jawab digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dalam layanan pembelajaran siswa inklusif. Metode diskusi digunakan untuk menstimulasi guru agar mampu mengenali secara utuh hambatan belajar yang dialami siswa sehingga secara mandiri mereka dapat melakukan pengisian profil Belajar Siswa. Selain itu metode diskusi juga digunakan untuk menumbuhkan motivasi dan semangat bagi guru agar dapat secara tepat memberikan layanan belajar kepada siswa inklusif sesuai dengan hambatan belajar yang dimiliki. Sedangkan presentasi dilakukan untuk melkaskan kroscek terhadap hasil pengisian PBS agar dapat dijadikan acuan, diberi masukan dan pertimbangan oleh sesama guru dan tim pengabdian sehingga dapat melahirkan PBS yang tepat.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Workshop Bedah Instrumen Profil Belajar Siswa Edisi 2021 Bagi Guru Di Sekolah Dasar Gugus 4 Kecamatan Masbagik Lombok Timur” dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 23 Oktober 2021 di SDN 3 Danger. Kegiatan ini dihadiri oleh 32 orang guru dan kepala sekolah dari 3 SD. Kegiatan dimulai pada pukul 10.00 di salah satu ruang kelas di sekolah tersebut. Kegiatan dibuka oleh Kepala SDN 3 Danger. Dalam sambutannya, Kepala SDN 3 Danger

menyambut baik kegiatan workshop yang akan dilaksanakan. Selain itu, beliau juga menambahkan bahwa sekolah di gugus 4 Kecamatan Masbagik siap dan menunggu program-program lain yang diluncurkan oleh perguruan tinggi, termasuk Universitas Mataram. Kesiapan tersebut bukan hanya pada level sekolah dan gugus, namun beliau juga bersedia memfasilitasi jika ada kegiatan yang melibatkan sekolah dalam lingkup yang lebih luas, seperti kecamatan. Di akhir sambutannya, beliau menyatakan bahwa inovasi dan teknologi baru adalah bagian dari kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Oleh sebab itu, diharapkan inovasi dan teknologi tersebut tidak hanya disebar di daerah yang dekat dengan kampus, namun juga di daerah lain yang tidak dekat dengan kampus.

Setelah sambutan dari kepala sekolah, kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang konsep dasar pendidikan inklusif yang disampaikan oleh Bapak Heri Hadi Saputra, M.Pd. Dalam pemaparannya, beliau menyampaikan bahwa hakikat pendidikan inklusif adalah pendidikan yang disediakan bagi siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Pendidikan inklusif merupakan respon terhadap keluhan dan kelemahan yang ada dalam system pendidikan segregasi di mana siswa berkebutuhan khusus disekolahkan secara terpisah dengan siswa normal. Pendidikan inklusif, berdasarkan pemaparan Bapak Heri Hadi Saputra, M.Pd, bermanfaat bukan hanya bagi siswa berkebutuhan khusus, namun juga bagi siswa normal. Bagi siswa normal, pendidikan inklusif terbukti mengasah kepekaan dan penerimaan social terhadap perbedaan dan keistimewaan siswa, membiasakan siswa untuk belajar secara kolaboratif, serta membiasakan siswa untuk belajar berkomunikasi secara dialogis dengan siswa lain yang memiliki perbedaan kebutuhan dan kemampuan. Dalam implementasinya, pendidikan inklusif membutuhkan beberapa penyesuaian yang terkait kurikulum, sarana dan prasana sekolah, serta kebijakan dan budaya sekolah. Hal pertama yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah adalah melakukan asesmen kebutuhan dan jenis kebutuhan khusus siswa. Langkah pertama ini merupakan titik tolak yang akan menentukan

bagaimana bentuk dan tingkat penyesuaian yang dibutuhkan dalam menyediakan layanan pendidikan bagi siswa yang berkebutuhan khusus.

Pemaparan materi yang dilakukan oleh Heri Hadi Saputra, M.Pd kemudian dilanjutkan oleh Bapak Lalu Hamdian Affandi, M.Pd yang menyajikan materi tentang Profil Belajar Siswa (PBS). Dalam pemaparannya, beliau menyampaikan bahwa PBS merupakan instrument diagnostic yang bisa digunakan guru dalam mengenali siswa dengan segala keunikan kebutuhan dan potensinya. PBS dirancang dengan paradigma keseimbangan persepsi yang tidak hanya focus pada kekurangan atau kelemahan siswa melainkan juga harus mempertimbangkan keunggulan dan potensi siswa. Dalam sejarahnya, PBS dikembangkan pertama kali di Kabupaten Lombok Tengah atas kerja sama INOVASI NTB dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Tengah. Dalam perkembangannya PBS kemudian diakuisisi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai instrument yang diproyeksikan bisa digunakan guru di seluruh pelosok negeri dalam mengidentifikasi jenis dan tingkat kebutuhan khusus siswa. tindak lanjut dari pengisian PBS adalah update data siswa di DAPODIK. Adapun manfaat pengisian PBS bisa dirasakan oleh guru, orang tua, kepala sekolah, dan pihak pemerintah, dalam hal ini Dinas Pendidikan. Bagi guru, informasi yang dihasilkan melalui pengisian PBS diharapkan bisa dijadikan pijakan dalam merancang pembelajaran yang sesuai bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Bagi kepala sekolah, informasi yang dihasilkan PBS diharapkan dapat membantu kepala sekolah dalam merancang program atau kegiatan sekolah untuk mendukung proses belajar dan aktifitas pendidikan siswa berkebutuhan khusus. Bagi orang tua, pengisian PBS diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan orang tua mengenali keunikan karakteristik dan potensi anak. Dengan begitu, diharapkan orang tua mampu membantu proses belajar siswa di rumah. Bagi Dinas Pendidikan, PBS diharapkan mampu memberikan deskripsi tentang keadaan siswa berkebutuhan khusus yang selanjutnya dapat dijadikan acuan dalam merancang kebijakan atau program yang dibutuhkan dalam menyediakan layanan belajar yang inklusif bagi siswa.

Namun demikian, karena merupakan

instrument yang masih dalam tahap pengembangan, diperlukan upaya untuk mengkonstruksi PBS dalam konteks kebutuhan guru dan stakeholder pendidikan lainnya. Oleh sebab itu, PBS perlu dikaji dalam kaitan dengan keterpenuhan beberapa kriteria, yaitu kriteria transparansi, akurasi, adekuasi, relevansi, dan clarity. Kriteria transparansi berkaitan dengan kejelasan tujuan, manfaat, dan prosedur pengisiannya. Kriteria akurasi berkaitan dengan kemungkinan bias informasi yang dihasilkan dari PBS. Kriteria adekuasi berkaitan dengan kememadaian PBS sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Kriteria relevansi berkaitan dengan kesesuaian data yang dihasilkan PBS dengan kebutuhan pengguna seperti guru, orang tua, kepala sekolah, dan pihak lain. sedangkan kriteria clarity berkaitan dengan kemampuan PBS dalam menyediakan informasi dengan spesifikasi yang jelas dan tidak multitafsir.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi. Dalam sesi ini beberapa orang guru mengajukan pertanyaan dan pendapat terkait PBS. Di antara pertanyaan dan pendapat tersebut adalah siapa saja yang harus dinilai dengan menggunakan PBS?, ketika satu kelas berisi siswa dengan kebutuhan khusus yang beragam, apa yang harus dilakukan?, Di SIMPKB, terdapat aplikasi yang mirip dengan PBS, apakah aplikasi tersebut merupakan digitalisasi dari PBS?, Bagaimana cara mendidik siswa yang memiliki kebutuhan khusus?.

Merespon pertanyaan tersebut, secara bergantian Bapak Heri Hadi Saputra, M.Pd dan Bapak Lalu Hamdian Affandi, M.Pd memberikan jawaban. Terkait siapa saja yang harus dinilai dengan PBS, Bapak Lalu Hamdian Affandi, M.Pd menyatakan bahwa yang menjadi sasaran penilaian dengan PBS adalah siswa-siswa yang diduga oleh guru memiliki kesulitan dalam pembelajaran. merespon pertanyaan tentang apa yang harus dilakukan ketika satu kelas berisi siswa berkebutuhan khusus, Bapak Lalu Hamdian Affandi, M.Pd menyatakan bahwa diperlukan kerja sama untuk memberikan layanan belajar yang sesuai. Namun langkah pertama yang harus dilakukan adalah menilai jenis dan tingkat kesulitan atau kebutuhan khusus yang dimiliki siswa. tujuannya adalah agar guru tidak “melabeli” siswa sebagai berkebutuhan khusus tanpa didasarkan pada informasi atau data yang

akurat.

Merespon pertanyaan terkait bagaimana mendidik siswa berkebutuhan khusus, Bapak Heri Hadi Saputra mengungkapkan bahwa setelah dilakukan asesmen kebutuhan khusus siswa, guru perlu melakukan analisis terhadap kurikulum. Analisis itu dimaksudkan untuk melakukan penyesuaian sehingga kurikulum lebih cocok dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. penyesuaian kurikulum dilakukan dengan adaptasi, substitusi, maupun omisi. Adaptasi kurikulum dilakukan oleh guru agar tujuan dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. substitusi dilakukan dengan cara mengganti komponen tertentu dari kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan siswa. sedangkan omisi dilakukan dengan menghilangkan bagian tertentu dari kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Setelah tanya jawab, kegiatan pengabdian kemudian ditutup oleh Kepala SDN 3 Danger.

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan terkait asesmen kebutuhan khusus siswa dengan PBS ini menunjukkan beberapa hal penting yang perlu dicatat. Hal penting itu terkait tawaran inovasi kepada guru, kesadaran guru akan pentingnya layanan belajar yang inklusif, serta persepsi dan antusiasme guru dalam menggunakan PBS sebagai instrument asesmen kebutuhan khusus siswa.

Inovasi yang ditawarkan ke guru adalah instrument asesmen yang dikembangkan mulai tahun 2018 di Kabupaten Lombok Tengah melalui kerja sama INOVASI NTB dengan Dinas Pendidikan setempat. Dalam perkembangannya, PBS kemudian diakuisisi oleh Kementerian Pendidikan untuk dijadikan sebagai instrument asesmen kebutuhan khusus siswa. Pendataan siswa berkebutuhan khusus merupakan salah satu bagian dari upaya pemerintah menerapkan pendidikan inklusif secara sistematis dan massif. Upaya pemerintah ini merupakan perwujudan dari tuntutan perundang-undangan yang mewajibkan negara untuk menyediakan layanan pendidikan bagi seluruh warga negara.

Dalam konteks implementasi pendidikan inklusif, PBS merupakan sebuah kemajuan penting di tengah minimnya instrument yang bisa digunakan guru dalam mengidentifikasi jenis dan tingkat kebutuhan khusus siswa. Temuan dari pengamatan yang penulis lakukan menunjukkan bahwa antusiasme guru dalam menyediakan

layanan belajar bagi siswa berkebutuhan khusus terbentur prosedur dan alat yang tidak memadai, terutama alat yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa sebagai langkah awal penyediaan layanan belajar yang bermutu bagi siswa berkebutuhan khusus. Jika pun instrumen identifikasi kebutuhan khusus siswa telah dikembangkan, biasanya penggunaannya hanya di kalangan terbatas, seperti di sekolah luar biasa. Situasi ini tentunya menjadi tantangan bagi implementasi pendidikan inklusif.

Namun demikian, mengingat banyaknya beban kerja guru sebagai pendidik, instrument identifikasi kebutuhan khusus siswa mensyaratkan kepraktisan pengisian dan akurasi informasi yang dihasilkan. Kepraktisan pengisian instrument dibutuhkan agar guru tidak merasa pengisian instrument sebagai tambahan beban kerja yang sudah menumpuk. Kepraktisan mengacu pada kejelasan tujuan dan manfaat pengisian, kejelasan petunjuk dan prosedur pengisian, kejelasan informasi yang ditargetkan, serta kemudahan untuk mengakses informasi yang dibutuhkan dalam pengisian instrument. Walaupun praktis, instrument identifikasi kebutuhan khusus siswa diharapkan menghasilkan informasi yang akurat, relevan, dan memadai dalam membantu guru menyediakan layanan belajar yang berkualitas.

Melihat konstruksi PBS yang dikembangkan hari ini, ada kesan bahwa prinsip kepraktisan terabaikan. Hal ini muncul sebagai akibat dari kompleksnya petunjuk pengisian serta rumitnya informasi yang dibutuhkan. Ketika kepraktisan PBS tidak terwujud, maka besar kemungkinan PBS akan dianggap sebagai tambahan beban kerja yang membuat guru tidak termotivasi untuk mengisinya. Pun ketika guru mengisi, bisa jadi hal tersebut dilakukan hanya untuk menjalankan perintah dan bukan karena kesadaran guru akan pentingnya informasi tentang siswa. Resiko dari situasi seperti ini adalah akurasi informasi yang dihasilkan. Artinya, ketika guru merasa terpaksa mengisi PBS, maka guru hanya akan menuangkan informasi yang didasarkan pada apa yang diketahui. Karena informasi yang dimiliki guru terbatas dan membutuhkan pendalaman dan konfirmasi dari pihak lain, maka informasi yang diisikan dalam PBS pun memiliki kemungkinan bias yang sangat besar. Karena itu, informasi yang dihasilkan tidak akurat dan beresiko mendorong munculnya keputusan yang tidak relevan terkait

perlakuan terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Walau pun demikian, kegiatan pengabdian yang dilakukan menunjukkan bahwa respon guru terhadap PBS sangat positif. Hal ini terlihat dari antusiasme guru dalam menerima informasi terkait PBS. Pertanyaan tentang siapa saja yang harus diidentifikasi dan kapan hasil identifikasi dikumpulkan menunjukkan bahwa guru menyambut PBS dengan sangat gembira. Dalam kaitan dengan implementasi pendidikan inklusif, hal ini tentunya sangat baik. Sebagai figure sentral dalam system pendidikan dan pembelajaran, antusiasme guru merupakan modal baik yang perlu terus dipupuk dan dikembangkan.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pengabdian ini adalah bahwa guru ditemukan antusias menerima informasi terkait Profil Belajar Siswa (PBS). Guru juga mempersepsi PBS sebagai instrument penting yang dibutuhkan dalam implementasi pendidikan inklusif. Namun demikian PBS berpotensi menghasilkan informasi yang bias karena dikerjakan tidak dengan sepenuh hati dan hanya menjalankan perintah dari atasan atau Dinas Pendidikan. Agar PBS menjadi bagian integral dari pelaksanaan tugas keseharian guru, diperlukan pendampingan pengisian sehingga guru tidak hanya memahami PBS, melainkan juga terampil dalam melakukan pengisian sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan. Selain itu, pengisian PBS memerlukan penyesuaian dengan beban kerja guru sehingga pengisiannya tidak terkesan asal jadi dan menghasilkan informasi yang bias.

Daftar Pustaka

- Marzano, R.J., Marzano, J.S., and Pickering, D.J. 2003. *Classroom Management That Works; Research-based Strategies for Every Teacher*. Alexandria, VA; ASCD
- Mujito, dkk, 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta; Baduose Media
- Mitchell, D. 2008. *What Really Works in Special and Inclusive Education*. New York; Routledge
- Rombot, olifia, S.Sos., M.Pd. 2017. *Pendidikan Inklusi*. Diakses dari <https://pgsd.binus.ac.id/2017/04/10/pendidikan-inklusi/>. (diunduh 23 oktober 2019).

- Tiffany. 2017. *17 Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus*. Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/dosenpsikologi.com/karakteristik-anak-berkebutuhan-khusus/amp>. (diunduh 19 oktober 2019).
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta; Grasindo
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Manajemen pendidikan Nasional*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.